



Penguatan Kapasitas Tata Kelola Keuangan Koperasi Melalui Pelatihan Akuntansi Dan Perpajakan Di Desa Taman Sari Pesawaran

Rasty Yulia^{1*}, Thawap Nasution², Hertya Andriani³, Elfa Verda Puspita⁴, Dharnita Chandra⁵,
Eko Budi Prasetyo⁶, Partiw⁷

¹⁻⁷Institut Maritim Prasetya Mandiri, Bandar Lampung, Indonesia
rastyulia83@gmail.com

Abstrak

Koperasi memiliki posisi strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, tetapi keberlanjutan perannya sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan kapasitas pengelola. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan masyarakat Desa Taman Sari, Kabupaten Pesawaran, dalam pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pemenuhan administrasi perpajakan. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Juni 2026 dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas pengurus koperasi, perangkat desa, pelaku usaha, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah *participatory learning* melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, praktik penyusunan laporan keuangan, simulasi administrasi perpajakan, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan kehadiran peserta sebesar 100%, nilai rata-rata post-test 85,67, dan peningkatan pengetahuan sebesar 16,29%. Seluruh capaian melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu kehadiran minimal 80%, nilai post-test minimal 75, dan peningkatan pengetahuan minimal 15%. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran konseptual dan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi peserta. Namun, peningkatan skor belum dapat diperlakukan sebagai bukti perubahan praktik jangka panjang sehingga diperlukan pendampingan dan monitoring pascapelatihan. Kegiatan ini memberikan model awal penguatan tata kelola keuangan koperasi berbasis kebutuhan mitra yang mengintegrasikan akuntansi, perpajakan, dan literasi digital.

Kata Kunci: koperasi; akuntansi; perpajakan; tata kelola keuangan; pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

Cooperatives play a strategic role in supporting village-level economic activities and community empowerment, but the sustainability of this role is strongly influenced by governance quality and managerial capacity. This Community Service Program was conducted to strengthen the capacity of cooperative managers and community members in Taman Sari Village, Pesawaran Regency, particularly in financial recording, simple financial statement preparation, and tax administration. The program was conducted on June 13, 2026, with 30 participants consisting of cooperative managers, village officials, business actors, and community members. A participatory learning approach was applied through needs identification, material delivery, interactive discussion, case studies, financial statement practice, taxation simulations, and evaluation using pre-tests and post-tests. The results showed a 100% attendance rate, an average post-test score of 85.67, and a 16.29% increase in knowledge. All outcomes exceeded the predetermined success indicators: at least 80% attendance, a minimum post-test score of 75, and at least a 15% increase in knowledge. The results indicate that combining conceptual learning with practical exercises provided participants with a more contextual learning experience. However, the increase in evaluation scores cannot yet be

interpreted as evidence of long-term changes in practice; therefore, post-training assistance and monitoring are required. This program provides an initial model for strengthening cooperative financial governance through a needs-based integration of accounting, taxation, and digital literacy.

Keywords: cooperative; accounting; taxation; financial governance; community service.

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu kelembagaan ekonomi yang memiliki kedekatan langsung dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Pada tingkat desa, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan usaha, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas akses terhadap modal, layanan ekonomi, dan pengembangan kapasitas anggota. Karena itu, kualitas pengelolaan keuangan menjadi bagian penting dari tata kelola koperasi. Pengelolaan yang tertib, transparan, dan akuntabel diperlukan agar informasi keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sekaligus mempertahankan kepercayaan anggota (Rahwana & Rahman, 2025; Setiawan & Pangestu, 2021).

Permasalahan tata kelola koperasi tidak terlepas dari kapasitas sumber daya manusia. Pengurus yang belum memiliki pemahaman akuntansi yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mencatat transaksi secara sistematis dan menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi. Studi dan kegiatan pengabdian pada koperasi di Indonesia menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi pengelola masih menjadi persoalan yang berulang, sehingga pelatihan akuntansi perlu diarahkan bukan hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada keterampilan penerapannya (Nurkholis et al., 2023; Umiyati et al., 2024).

Aspek akuntansi juga berkaitan dengan kepatuhan dan kualitas pelaporan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi pada koperasi belum selalu lengkap. Pada beberapa koperasi, laporan keuangan masih belum menyajikan seluruh komponen yang dipersyaratkan dan terdapat kesenjangan antara praktik pencatatan dengan standar yang digunakan (Sandi & Widodo, 2024; Syah et al., 2024; Sundari et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat kebutuhan pelatihan yang memberikan pengalaman langsung dalam menghubungkan transaksi, pencatatan, dan penyajian informasi keuangan.

Pengelolaan keuangan koperasi juga beririsan dengan kewajiban perpajakan. Koperasi merupakan wajib pajak badan dan memiliki kewajiban perpajakan sesuai ketentuan yang berlaku. Direktorat Jenderal Pajak menjelaskan bahwa koperasi dapat memiliki kewajiban menghitung, menyetor, dan melaporkan pajak, termasuk Pajak Penghasilan dan, dalam kondisi tertentu, Pajak Pertambahan Nilai (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Pada praktiknya, aspek perpajakan dapat menjadi lebih kompleks ketika terdapat perbedaan antara pencatatan komersial dan ketentuan fiskal, sehingga literasi perpajakan perlu dibangun bersamaan dengan kemampuan akuntansi (Kusufiyah & Antomi, 2023; Burhanudin & Trisnaliani, 2025).

Perkembangan digital juga membuka peluang untuk memperbaiki administrasi keuangan koperasi. Digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi pencatatan, penyimpanan data, dan penyajian informasi, tetapi manfaat tersebut sangat bergantung pada kemampuan pengelola memahami logika dasar akuntansi dan mengoperasikan sistem secara benar (Anshari & Manjaleni, 2024; Bakar & Purnama, 2025). Karena itu, pengenalan teknologi sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan ditempatkan sebagai bagian dari penguatan kapasitas.

Permasalahan tersebut ditemukan pada Koperasi Merah Putih Desa Taman Sari, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan identifikasi kondisi mitra, pengurus dan pengelola masih menghadapi keterbatasan dalam memahami prinsip akuntansi koperasi, pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana, pemahaman kewajiban perpajakan belum merata, dan pemanfaatan teknologi untuk administrasi keuangan belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra bukan sekadar tambahan pengetahuan, tetapi kemampuan untuk menerapkan pengetahuan pada situasi administrasi yang nyata.

Dari sisi *state of the art*, kegiatan pelatihan akuntansi pada koperasi telah banyak diarahkan pada peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan, sedangkan kegiatan perpajakan umumnya berfokus pada pemahaman kewajiban, pelaporan, atau koreksi fiskal (Nurkholis et al., 2023; Kusufiyah & Antomi, 2023; Pratono & Soemaryono, 2025). Sementara itu, kajian tentang digitalisasi menekankan efisiensi proses akuntansi, dan kajian koperasi secara lebih luas menyoroti pentingnya tata kelola serta kapasitas pengelola (Anshari & Manjaleni, 2024; Sulistiyo et al., 2025). Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat ruang untuk model PkM yang mengintegrasikan akuntansi, perpajakan, dan literasi digital dalam satu rangkaian pembelajaran berbasis praktik pada koperasi tingkat desa.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi tiga kebutuhan mitra—pencatatan dan pelaporan keuangan, administrasi perpajakan, dan pengenalan digitalisasi—ke dalam satu desain pelatihan berbasis *participatory learning*. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pelaku pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, praktik, dan simulasi. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi pada pembentukan dasar kebiasaan administrasi keuangan yang lebih tertib dan dapat dilanjutkan melalui pendampingan.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dan masyarakat dalam memahami serta menerapkan prinsip dasar akuntansi dan perpajakan, khususnya dalam pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pengelolaan administrasi perpajakan. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan untuk (1) meningkatkan pemahaman konsep akuntansi koperasi, (2) melatih penerapan pencatatan dan penyusunan laporan sederhana, (3) meningkatkan literasi kewajiban perpajakan, dan (4) memperkenalkan penggunaan teknologi sebagai pendukung administrasi keuangan.

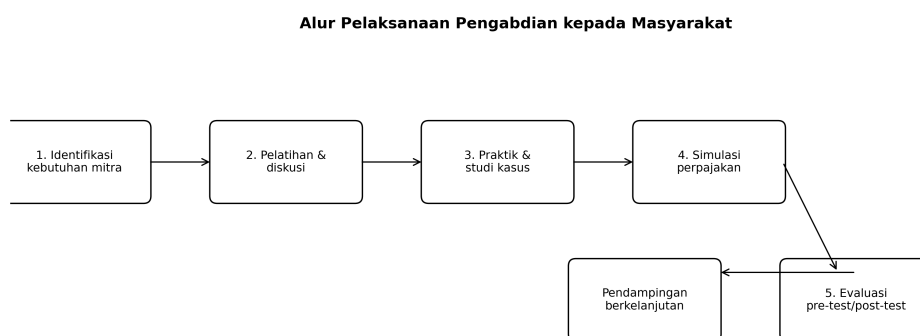
METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Peserta

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 13 Juni 2026 di Desa Taman Sari, Kabupaten Pesawaran. Peserta berjumlah 30 orang yang terdiri atas pengurus koperasi, perangkat desa, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemilihan peserta didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan koperasi. Keragaman latar belakang peserta menjadi pertimbangan dalam memilih contoh kasus dan cara penyampaian materi agar materi teknis tetap mudah diikuti.

Desain dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan *participatory learning*, yaitu peserta tidak hanya menerima materi, tetapi dilibatkan dalam identifikasi masalah, diskusi, latihan, dan refleksi. Pendekatan tersebut dipilih karena persoalan akuntansi dan perpajakan yang dihadapi mitra bersifat praktis dan membutuhkan keterhubungan antara konsep dengan aktivitas administrasi sehari-hari. Rangkaian kegiatan terdiri atas lima tahap: identifikasi kebutuhan, pelatihan dan diskusi, praktik dan studi kasus, simulasi perpajakan, dan evaluasi pre-test/post-test.



Gambar 1. Alur pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Materi dan Strategi Pembelajaran

Materi disusun berdasarkan permasalahan mitra dan mencakup dasar akuntansi koperasi, pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, pengenalan kewajiban perpajakan, simulasi administrasi perpajakan, serta pengenalan alternatif digitalisasi administrasi. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah singkat, dilanjutkan dengan diskusi, studi kasus, dan praktik. Pola tersebut sejalan dengan pengalaman program pengabdian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya kombinasi teori dan praktik dalam meningkatkan kapasitas pengelola koperasi (Nurkholis et al., 2023; Umiyati et al., 2024).

Tabel 1. Tahapan kegiatan, aktivitas, dan keluaran

Tahap	Aktivitas Utama	Output	Metode
Identifikasi	Pemetaan masalah administrasi keuangan dan pajak	Kebutuhan pelatihan	Diskusi awal
Pelatihan	Konsep akuntansi, pencatatan, laporan, dan pajak	Pemahaman konseptual	Ceramah & diskusi
Praktik	Studi kasus dan penyusunan laporan sederhana	Keterampilan aplikasi	Latihan langsung
Simulasi	Penghitungan dan administrasi pajak	Pemahaman prosedural	Simulasi
Evaluasi	Pre-test, post-test, dan refleksi	Capaian pembelajaran	Tes & diskusi

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan dan perubahan pemahaman peserta. Instrumen evaluasi terdiri atas pre-test dan post-test yang digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Tingkat kehadiran digunakan sebagai indikator partisipasi. Indikator keberhasilan ditetapkan sejak awal kegiatan, yaitu kehadiran minimal 80%, nilai rata-rata post-test minimal 75, dan peningkatan pengetahuan minimal 15%. Persentase peningkatan 16,29% yang dilaporkan dalam hasil evaluasi dipertahankan sebagaimana data kegiatan; data mentah per peserta tidak tersedia dalam naskah sehingga perhitungan ulang statistik tidak dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang dirancang. Peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi, praktik, simulasi, dan evaluasi. Diskusi menunjukkan bahwa pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan pemahaman kewajiban perpajakan merupakan kebutuhan yang saling berkaitan. Peserta tidak hanya memerlukan penjelasan mengenai istilah dan prosedur, tetapi juga contoh yang dapat langsung dihubungkan dengan aktivitas koperasi. Temuan tersebut konsisten dengan kegiatan pelatihan akuntansi koperasi di Palembang dan Subang yang menempatkan latihan aplikatif sebagai bagian penting dari peningkatan kapasitas pengelola (Nurkholis et al., 2023; Umiyati et al., 2024).

Capaian Indikator Keberhasilan

Seluruh indikator yang ditetapkan sebelum kegiatan tercapai. Kehadiran peserta mencapai 100%, nilai rata-rata post-test mencapai 85,67, dan peningkatan pengetahuan mencapai 16,29%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memenuhi target partisipasi dan pengetahuan yang telah ditentukan.

Tabel 2. Capaian indikator keberhasilan kegiatan

Indikator	Target	Capaian	Status
Kehadiran peserta	$\geq 80\%$	100%	Tercapai
Nilai rata-rata post-test	≥ 75	85,67	Tercapai
Peningkatan pengetahuan	$\geq 15\%$	16,29%	Tercapai

Kehadiran 100% menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik. Namun, kehadiran sebaiknya tidak diperlakukan sebagai bukti keberhasilan pembelajaran secara mandiri. Indikator yang lebih substantif adalah perubahan pemahaman yang terlihat pada post-test. Nilai rata-rata 85,67 berada 10,67 poin di atas target 75. Peningkatan pengetahuan 16,29% juga melampaui target 15%. Dengan demikian, hasil evaluasi memberikan bukti bahwa kegiatan mencapai sasaran jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan.

Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu dibatasi pada perubahan pengetahuan. Tidak tersedianya data mentah setiap peserta membatasi analisis statistik lebih lanjut, misalnya uji signifikansi atau ukuran efek. Selain itu, evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sehingga belum dapat memastikan apakah pengetahuan yang diperoleh berubah menjadi kebiasaan pencatatan dan pelaporan yang konsisten. Keterbatasan tersebut penting dicantumkan agar klaim keberhasilan tidak melampaui bukti yang tersedia.

Penguatan Kapasitas Akuntansi

Pelatihan akuntansi diarahkan pada pemahaman hubungan antara transaksi, pencatatan, dan laporan keuangan. Pendekatan ini relevan karena laporan keuangan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menyediakan informasi untuk menilai kondisi usaha dan mendukung pengambilan keputusan. Penelitian pada koperasi menunjukkan bahwa kualitas sistem akuntansi berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pengelolaan (Bakar & Purnama, 2025). Di sisi lain, kajian mengenai penerapan SAK ETAP pada koperasi menunjukkan bahwa masih terdapat komponen pelaporan yang belum sepenuhnya diterapkan, sehingga penguatan kapasitas teknis tetap diperlukan (Sandi & Widodo, 2024; Syah et al., 2024).

Dalam konteks PkM ini, latihan penyusunan laporan sederhana menjadi jembatan antara pemahaman konsep dan penerapan. Peserta diperkenalkan pada cara menelusuri transaksi hingga menjadi informasi keuangan. Pola pembelajaran tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan mitra dibandingkan penyampaian teori yang berdiri sendiri karena peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan kondisi administrasi koperasi.

Penguatan Literasi Perpajakan

Aspek perpajakan ditempatkan sebagai bagian dari tata kelola keuangan, bukan materi yang terpisah dari akuntansi. Pemahaman mengenai kewajiban menghitung, menyeter, dan melaporkan pajak perlu didukung oleh pencatatan transaksi yang tertib. Direktorat Jenderal Pajak menegaskan bahwa koperasi termasuk wajib pajak badan dan dapat memiliki kewajiban PPh serta PPN sesuai status dan kondisinya (Direktorat Jenderal Pajak, 2024).

Studi mengenai implementasi perpajakan pada koperasi menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap sistem *self-assessment* dan ketentuan pajak yang berlaku (Kusufiyah & Antomi, 2023). Selain itu, penelitian mengenai koreksi fiskal pada koperasi menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan antara laporan komersial dan ketentuan fiskal dapat memengaruhi perhitungan pajak terutang (Burhanudin & Trisnianti, 2025). Oleh karena itu, simulasi dalam kegiatan PkM diarahkan agar peserta memahami hubungan antara data transaksi, informasi akuntansi, dan proses administrasi perpajakan.

Pembelajaran Berbasis Praktik dan Partisipasi

Keunggulan utama pendekatan kegiatan ini adalah keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. *Participatory learning* memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan masalah, menguji pemahaman melalui kasus, dan mempraktikkan langkah yang dipelajari. Hasil kegiatan

pengabdian sejenis menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan materi dan praktik dapat membantu pengelola meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan (Nurkholis et al., 2023; Umiyati et al., 2024). Pendekatan yang serupa juga digunakan dalam pendampingan penyusunan laporan fiskal dan SPT bagi anggota koperasi, yang menempatkan latihan langsung sebagai bagian penting dari proses peningkatan kompetensi (Pratono & Soemaryono, 2025).

Dari perspektif tata kelola, pembelajaran partisipatif juga membantu memperkuat rasa memiliki terhadap proses administrasi. Peserta tidak diposisikan hanya sebagai penerima instruksi, tetapi sebagai pihak yang memahami alasan di balik pencatatan dan pelaporan. Hal ini penting karena keberlanjutan praktik administrasi lebih mungkin terjadi apabila pengurus memahami manfaatnya bagi organisasi dan anggota.

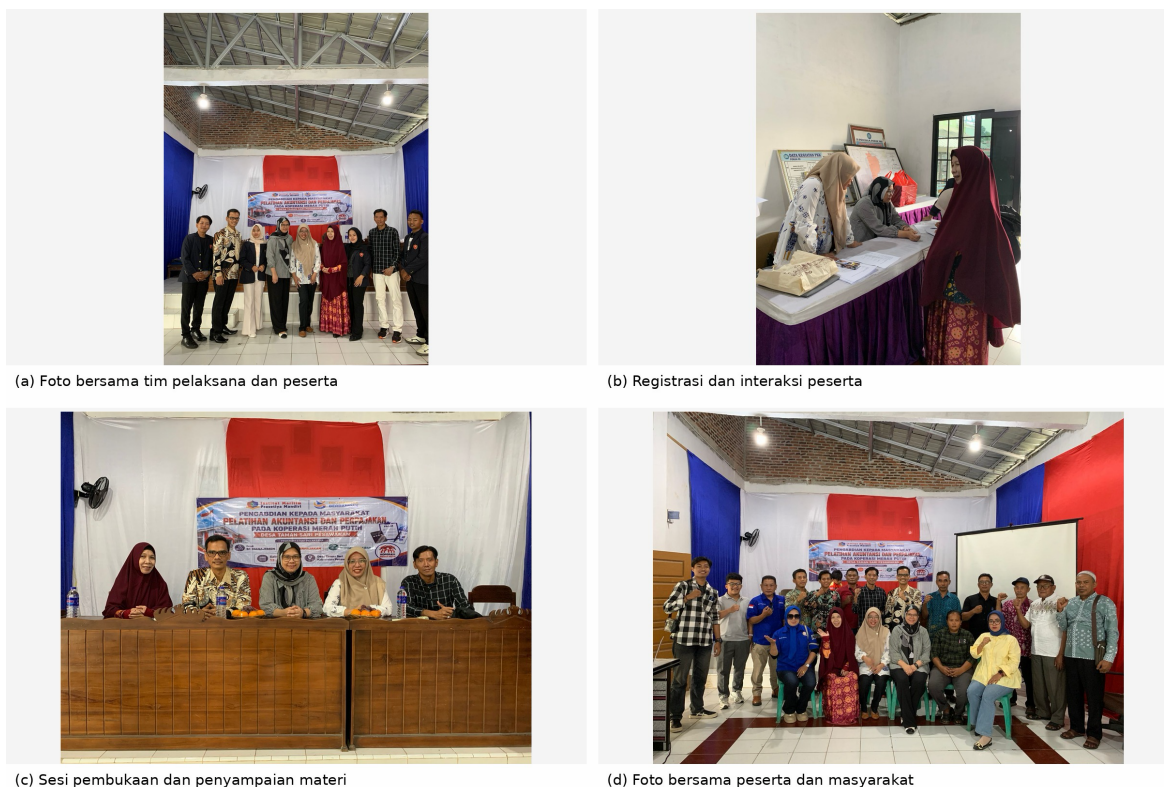
Digitalisasi Administrasi Keuangan

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Dokumentasi lapangan memperlihatkan rangkaian kegiatan yang bersifat partisipatif, mulai dari sesi pembukaan dan penyampaian materi, interaksi peserta dengan tim pelaksana, hingga sesi foto bersama. Dokumentasi ini memperkuat bukti bahwa kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lokasi mitra dan melibatkan pengurus koperasi serta masyarakat Desa Taman Sari. Pada panel (a) terlihat foto bersama tim pelaksana dan peserta; panel (b) memperlihatkan proses registrasi dan interaksi peserta; panel (c) menunjukkan sesi pembukaan dan penyampaian materi; sedangkan panel (d) menunjukkan foto bersama peserta dan masyarakat pada akhir kegiatan.

Identifikasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi untuk administrasi keuangan masih terbatas. Digitalisasi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kerapian dokumentasi, efisiensi pencatatan, dan kemudahan akses informasi. Studi pada koperasi pesantren menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mendukung efisiensi dan efektivitas proses akuntansi (Anshari & Manjaleni, 2024), sedangkan kajian sistem akuntansi koperasi menekankan pentingnya informasi keuangan yang andal bagi pengembangan usaha (Bakar & Purnama, 2025).

Namun, digitalisasi tidak boleh diperlakukan sebagai solusi otomatis. Pengurus tetap perlu memahami prinsip dasar akuntansi agar mampu menginput, memeriksa, dan menginterpretasikan data. Karena itu, pengenalan aplikasi keuangan dan perpajakan dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai langkah lanjutan dari penguatan kompetensi, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran akuntansi.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan PkM di Desa Taman Sari, Kabupaten Pesawaran.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Capaian kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan efektif untuk mencapai tujuan jangka pendek. Akan tetapi, perubahan pengetahuan belum otomatis menghasilkan perubahan praktik. Untuk itu, program perlu dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih terstruktur. Tahap lanjutan dapat berupa pemeriksaan berkala terhadap pencatatan transaksi, pendampingan penyusunan laporan, konsultasi administrasi pajak, dan monitoring penggunaan perangkat digital.

Model keberlanjutan yang disarankan adalah Pelatihan → Praktik → Pendampingan → Monitoring → Evaluasi. Pola tersebut sejalan dengan temuan bahwa tata kelola koperasi memerlukan penguatan kapasitas secara berkelanjutan, terutama pada aspek profesionalisme dan transparansi pengelolaan keuangan (Rahwana & Rahman, 2025; Sulistiyo et al., 2025). Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berperan bukan hanya sebagai penyelenggara pelatihan, tetapi sebagai mitra pendamping dalam proses penguatan tata kelola koperasi.

Kontribusi Program terhadap Tata Kelola Koperasi

Hasil kegiatan perlu dibaca tidak hanya sebagai keberhasilan pelatihan, tetapi sebagai tahap awal pembentukan kapasitas kelembagaan. Dalam tata kelola koperasi, informasi keuangan merupakan bagian dari mekanisme akuntabilitas kepada anggota. Ketika transaksi terdokumentasi dengan baik dan laporan dapat disusun secara berkala, pengurus memiliki dasar yang lebih kuat untuk menjelaskan kondisi usaha, penggunaan sumber daya, dan kebutuhan pengembangan koperasi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi akuntansi yang diperoleh peserta memiliki implikasi pada kualitas pengambilan keputusan dan transparansi organisasi.

Kontribusi kegiatan juga terlihat dari cara materi akuntansi dan perpajakan diposisikan sebagai satu rangkaian. Dalam praktik, data yang dibutuhkan untuk pelaporan pajak berasal dari transaksi dan catatan keuangan. Jika pencatatan awal tidak tertib, proses berikutnya menjadi lebih sulit dan berisiko menimbulkan kesalahan. Oleh sebab itu, pelatihan tidak berhenti pada penjelasan jenis pajak, tetapi menghubungkan kewajiban perpajakan dengan dokumen dan informasi yang harus tersedia. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai koperasi yang menunjukkan adanya

kebutuhan untuk memperkuat pemahaman perpajakan dan penyesuaian antara laporan komersial dengan kebutuhan fiskal (Kusufiyah & Antomi, 2023; Burhanudin & Trisnaliani, 2025).

Integrasi literasi digital memberikan dimensi tambahan pada program. Digitalisasi administrasi dapat mengurangi pekerjaan berulang, memudahkan penyimpanan bukti transaksi, dan mempercepat pencarian data. Namun, manfaat tersebut baru dapat diperoleh apabila pengelola memiliki disiplin administrasi dan memahami struktur informasi yang dimasukkan ke dalam sistem. Karena itu, pengenalan teknologi dalam kegiatan ini ditempatkan setelah peserta memahami proses dasar pencatatan. Strategi tersebut lebih realistis bagi koperasi desa dibandingkan pendekatan yang langsung berfokus pada aplikasi tanpa memperkuat kompetensi pengguna.

Dari perspektif pembelajaran, hasil kegiatan memperlihatkan pentingnya konteks lokal. Peserta berasal dari latar belakang yang beragam sehingga materi perlu disampaikan menggunakan contoh yang dekat dengan aktivitas koperasi. Diskusi dan studi kasus membuka ruang bagi peserta untuk menguji konsep terhadap pengalaman mereka sendiri. Pendekatan seperti ini membantu mengurangi jarak antara bahasa teknis akuntansi atau perpajakan dengan praktik administrasi sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil program pelatihan koperasi sebelumnya yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan pendampingan sebagai strategi peningkatan kompetensi (Umiyati et al., 2024).

Secara lebih luas, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan koperasi di tingkat desa memerlukan kombinasi antara kompetensi individu dan pembenahan proses organisasi. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan individu, tetapi keberlanjutan hasil bergantung pada tersedianya pembagian tugas, prosedur pencatatan, dokumentasi, dan monitoring. Oleh karena itu, tahap lanjutan sebaiknya tidak hanya mengulang pelatihan, melainkan memeriksa apakah pengetahuan telah diterapkan dalam proses kerja. Model tersebut sejalan dengan literatur yang menempatkan profesionalisme, transparansi, dan kapasitas pengelola sebagai unsur penting dalam penguatan tata kelola koperasi (Rahwana & Rahman, 2025; Sulistiyo et al., 2025).

Tabel 3. Matriks permasalahan, intervensi, dan indikator tindak lanjut

Permasalahan Mitra	Intervensi PkM	Indikator Tindak Lanjut
Pencatatan transaksi masih sederhana	Latihan pencatatan dan studi kasus	Kelengkapan dan konsistensi pencatatan
Laporan keuangan belum sistematis	Praktik penyusunan laporan sederhana	Laporan tersusun secara berkala
Literasi perpajakan belum merata	Materi dan simulasi administrasi pajak	Dokumen dan pelaporan pajak lebih tertib
Pemanfaatan teknologi terbatas	Pengenalan aplikasi/administrasi digital	Penggunaan sistem digital secara konsisten

Sebagai tindak lanjut, koperasi disarankan menetapkan satu format pencatatan transaksi yang digunakan secara konsisten, menyusun jadwal rekonsiliasi dan pemeriksaan dokumen, serta menunjuk pengelola yang bertanggung jawab atas administrasi keuangan dan perpajakan. Perguruan tinggi dapat melakukan monitoring berkala menggunakan indikator sederhana seperti kelengkapan bukti transaksi, konsistensi pencatatan, keteraturan penyusunan laporan, dan ketepatan administrasi pajak. Pada tahap berikutnya, evaluasi juga dapat menggunakan data sebelum-sesudah yang lengkap agar perubahan kompetensi dapat dianalisis secara lebih kuat.

Keterbatasan dan Rekomendasi Implementasi

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca hasil. Pertama, data evaluasi yang tersedia pada naskah hanya berupa kehadiran, nilai rata-rata post-test, dan persentase peningkatan pengetahuan. Data individual peserta dan rincian instrumen tidak tersedia sehingga analisis statistik lanjutan belum dapat dilakukan. Kedua, evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sehingga belum mengukur keberlanjutan perubahan perilaku administrasi. Ketiga, kegiatan dilaksanakan pada satu lokasi dan satu kelompok peserta sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh koperasi desa. Keterbatasan ini justru menjadi dasar untuk merancang tahap pendampingan berikutnya secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Koperasi Merah Putih Desa Taman Sari, Kabupaten Pesawaran, berhasil meningkatkan kapasitas peserta pada aspek dasar akuntansi, administrasi perpajakan, dan pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pengelolaan keuangan. Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan *participatory learning* menggabungkan materi, diskusi, studi kasus, praktik, simulasi, dan evaluasi sehingga pembelajaran dapat dikaitkan dengan kebutuhan nyata mitra.

Keberhasilan jangka pendek ditunjukkan oleh tingkat kehadiran 100%, nilai rata-rata post-test 85,67, dan peningkatan pengetahuan 16,29%, yang seluruhnya melampaui indikator keberhasilan. Temuan tersebut mendukung penggunaan pembelajaran berbasis praktik untuk peningkatan kapasitas pengelola koperasi. Namun, hasil evaluasi belum dapat membuktikan perubahan praktik jangka panjang karena tidak tersedia data tindak lanjut dan data mentah peserta untuk analisis statistik yang lebih mendalam.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan dan monitoring berkala, khususnya dalam penerapan pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, administrasi perpajakan, dan penggunaan teknologi. Dengan pola tersebut, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dapat diarahkan menjadi praktik tata kelola keuangan yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Institut Maritim Prasetya Mandiri, Pemerintah Desa Taman Sari Kabupaten Pesawaran, pengurus Koperasi Merah Putih, serta seluruh peserta yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, koperasi, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program peningkatan kapasitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. I., & Manjaleni, R. (2024). Pengaruh digitalisasi terhadap efisiensi dan efektivitas proses akuntansi pada koperasi pesantren. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v5i1.1997>
- Bakar, M. I., & Purnama, N. L. P. S. (2025). Analisis sistem akuntansi pada koperasi sebagai pendukung pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Denpasar. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 7, 589–594. <https://doi.org/10.36002/snts.v7i.3628>
- Burhanudin, D., & Trisnaliani, C. (2025). Koreksi fiskal laporan keuangan koperasi dalam menentukan pajak penghasilan badan terutang. *J-Coop: Journal of Co-operative*, 1(2), 231–236. <https://doi.org/10.32670/jc.v1i2.27>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024). *Pajak penghasilan operasi koperasi*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://pajak.go.id/id/artikel/pajak-penghasilan-operasi-koperasi>
- Kusufiyah, Y. V., & Antomi, F. F. (2023). Implementasi aspek perpajakan pada koperasi (studi kasus KSPPS Dharma Andalas Laboratory/DAL). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(2), 511–521. <https://doi.org/10.47233/jebd.v25i2.964>
- Nurkholis, K. M., Meiriasari, V., & Ratu, M. K. (2023). Pelatihan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan bagi pengurus/pengelola koperasi di Kota Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 77–84. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3052>
- Pratono, R., & Soemaryono. (2025). Pendampingan penyusunan laporan keuangan fiskal dan SPT tahunan pada UMKM anggota Koperasi Usaha Kampung Berkah. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 85–90. <https://doi.org/10.61689/potensi.v2i3.48>
- Rahwana, R., & Rahman, A. (2025). The effectiveness of cooperative financial management on the economic empowerment of rural communities in Bogor Regency. *The Manager Review*, 7(3), 271–284.

- Sandi, A., & Widodo, H. (2024). Application of SAK ETAP in the financial statements of savings and loans cooperative. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i1.1145>
- Setiawan, I., & Pangestu, J. (2021). Tata kelola dan keanggotaan koperasi: Studi kasus pada pedagang pasar Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 2(2), 145–151. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v2i2.285>
- Sulistiyo, H., Nugraha, N., Hasanuh, N., Suartini, S., Manda, G. S., Sidik, S., & Lukita, C. (2025). Cooperatives research trends in Indonesia: A systematic literature review. *The Indonesian Accounting Review*, 15(1), 21–36. <https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.4858>
- Sundari, S., Ningsih, H. T. K., & Ilmiha, J. (2025). Pengaruh penerapan SAK ETAP terhadap kualitas laporan keuangan koperasi pada Koperasi Pegawai Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban di Kota Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17600–17609. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28658>
- Syah, S. R., Irmawati, I., & Nabila. (2024). Analisis penerapan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan (studi kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Berkat Bulukumba). *Journal of Accounting, Economics, and Business Education*, 2(1), 131–149. <https://doi.org/10.62794/jaebe.v2i1.2261>
- Umiyati, I., Nuha, N. A. R., Alissia, F., Nurhaliza, A., et al. (2024). Peningkatan kapasitas pengurus koperasi melalui pelatihan akuntansi koperasi di Kabupaten Subang. *Smart Dedication Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v1i2.87>